

## **EKSISTENSI KOMUNITAS JOGJA BERKEBUN**

Oleh:

Primanti Puspita Sari dan Poerwanti Hadi Pratiwi

Email: [primantips@gmail.com](mailto:primantips@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi Komunitas Jogja Berkebun dalam usahanya mempertahankan eksistensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan yang di dukung oleh wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti yaitu anggota Komunitas Jogja Berkebun yang kurang lebih sudah tergabung selama 6 bulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan Model Interaktif Miles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Jogja Berkebun memiliki strategi yang diterapkan untuk mempertahankan eksistensi ditengah keberadaan komunitas peduli lingkungan hijau lainnya. Strategi yang dilakukan diantaranya dengan pemanfaatan media sosial secara maksimal, mengadakan agenda berkebun rutin setiap hari minggu, kopdar diluar kegiatan berkebun setiap satu bulan sekali, dan yang terakhir adalah menghadiri undangan kegiatan dari komunitas lain. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam usaha mempertahankan eksistensi Komunitas Jogja Berkebun. Faktor yang menjadi pendukung diantaranya adalah aktif di media sosial dan berpartisipasi aktif dalam agenda kegiatan di dalam dan di luar komunitas. Sedangkan hambatan yang dijumpai oleh komunitas jogja berkebun dalam usaha mempertahankan eksistensi adalah sulit menemukan anggota yang benar-benar berkomitmen.

**Kata kunci: eksistensi, komunitas, interaksi, komunitas jogja berkebun**

## ***THE EXISTENCE OF JOGJA BERKEBUN COMMUNITY***

*Written by:*

*Primanti Puspita Sari dan Poerwanti Hadi Pratiwi*

*Email: [primantips@gmail.com](mailto:primantips@gmail.com)*

*Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University*

### **ABSTRACT**

The purpose of this research is to describe the strategy of *Jogja Berkebun* Community in maintaining its existence. This research employed descriptive-qualitative method. The data were collected by observing the participants of the community, doing interviews, and getting documentations. The subject of the research is determined by purposive sampling technique for selecting informants based on the criteria already established by the researcher that is the members of *Jogja Berkebun* Community who have participated for six months. The validity of the data on this research was reinforced by triangulation of sources. The data was analyzed by using Interactive Model proposed by Miles and Hubberman. The results showed that *Jogja Berkebun* Community has strategies which are applied to maintain its existence in the middle of other environmental communities. The strategies employed are making use of social media to the maximum, holding an agenda of gardening Sundays, gathering out of gardening activities once in a month, and the last one is attending invitations from other communities. There are supporting and obstacle factors in maintaining its existence of the *Jogja Berkebun* Community. The supporting factors are being active in social media and actively participating in and out of the community. While the obstacle encountered by *Jogja Berkebun* Community in maintaining its existence is the difficulties in finding members who are really committed.

**Keywords:** *existence, community, interaction, JogjaBerkebunCommunity.*

## **PENDAHULUAN**

Kawasan perkotaan Yogyakarta semakin lama menunjukkan perubahan dalam hal pemanfaatan lahan. Perkembangan industri, jumlah penduduk dan orientasi kerja masyarakat menjadi beberapa faktor umum yang menyebabkan fenomena pemekaran kota yang berimbas pada pergeseran pemanfaatan lahan dari pertanian ke non-pertanian (Faizah dan Hendarto, 2013). Sehingga tidak heran apabila saat ini panorama kawasan perkotaan Yogyakarta lebih didominasi oleh kawasan industri, perkantoran, pemukiman, atau karena pemekaran kota dan perbaikan sarana infrastruktur.

Sementara itu di lain pihak, pertanian tetap dianggap menjadi salah satu pola pemanfaatan lahan yang akan mempengaruhi bentuk sekaligus keberlanjutan dari suatu kawasan perkotaan. Salah satu caranya ialah dengan menjalankan konsep pertanian perkotaan atau dikenal pula dengan istilah *urban farming*. *Rural Urban Agriculture Foundation* (2008) mendefinisikan pertanian perkotaan sebagai kegiatan pertanian yang terdapat di dalam dan di sekitar perkotaan. Di samping itu FAO (2003) juga memosisikan pertanian perkotaan sebagai: (1) salah satu sumber pasokan sistem pangan dan opsi ketahanan pangan rumah tangga perkotaan; (2) salah

satu kegiatan produktif untuk memanfaatkan ruang terbuka dan limbah perkotaan; serta (3) salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja penduduk perkotaan. Perbedaan yang paling menonjol antara pertanian perkotaan dengan pertanian perdesaan adalah terintegrasinya pertanian perkotaan ke dalam sistem ekonomi perkotaan dan ekosistem perkotaan. Integrasi tersebut dapat dilihat dari adanya penduduk perkotaan sebagai tenaga kerja, penggunaan sumber daya perkotaan (lahan sub-optimal sebagai lahan pertanian, sampah organik untuk kompos, air limbah perkotaan untuk menyiram tanaman), berhubungan langsung dengan konsumen (orang kota), berdampak langsung kepada ekologi perkotaan (baik positif maupun negatif), menjadi bagian dari sistem pangan perkotaan, persaingan dalam memperoleh tanah dengan fungsi perkotaan yang lain, dipengaruhi oleh perencanaan dan kebijakan perkotaan, dan lain-lain.

Secara umum pertanian kota (*urban farming*) dapat dipahami sebagai setiap bentuk usaha, komersial ataupun hobi, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dari bahan pangan atau hasil pertanian lain yang dilakukan di lingkungan perkotaan. Beberapa macam teknik pertanian seperti

*verticulture*, *aquaculture*, dan taman vertikal menjadi salah satu integral dalam usaha pemberdayaan area sempit di sekitar perkotaan. Hasil panennya selain digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, juga dapat menjadi sumber pemasukan tambahan bagi keluarga dari hasil penjualannya. Bahkan lebih dari itu, pertanian perkotaan bisa menjadi sumber makanan segar dan sehat keluarga, termasuk makanan organik yang kini banyak diminati oleh masyarakat. Produk-produk ini bisa ditanam dan dikonsumsi di perkotaan hasil kerjasama antara petani dan penduduk kota. Karena aktivitas pertanian ini dilakukan di kawasan perkotaan tentu arus dan alur distribusi bahan pangan juga bisa menjadi lebih mudah dengan jarak tempuh pengiriman yang relatif lebih singkat. Distribusi menjadi lebih cepat serta dapat mengurangi bangkitan polusi yang mungkin timbul dari proses pengiriman. peternakan yang memanfaatkan lahan-lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanian perkotaan menjadi suatu isu penting yang perlu dimasyarakat yang bermukim di kawasan perkotaan. Terutama pada masyarakat yang bermukim di kawasan perkotaan Yogyakarta Penghuni perkotaan, mereka dapat

mengambil peran untuk menjadi bagian dari aktifitas pertanian perkotaan dan mengubah penggunaan ruang luar pada rumah tinggal untuk pemenuhan kebutuhan makanan secara mandiri, setidaknya dalam skala rumah tangga. Dengan begitu, ruang hijau tidak lagi selalu identik dengan ruang taman yang indah dengan berbagai jenis dan desain taman ornamental, tetapi sudah mulai menggunakan jenis tanaman yang dapat dikonsumsi.

Akan tetapi dalam mempopulerkan pertanian perkotaan, perlu ditunjang dengan pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat atau *Community-Based Natural Resources Management*. *Community-Based Natural Resources Management* merupakan salah satu pendekatan pengelolaan sumberdaya alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaan. Partisipasi aktif masyarakat merupakan syarat utama dalam sistem pengelolaan ini. Masyarakat diberikan kesempatan dan tanggungjawab melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimiliki, dimana masyarakat sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan, dan aspirasinya, serta membuat keputusan demi kepentingan mereka. Dalam lingkup perkotaan, usaha pengelolaan lingkungan berbasis

komunitas mempunyai peluang lebih besar untuk berhasil dalam pencapaian tujuannya dikarenakan perkotaan merupakan pusat konsentrasi berbagai sumberdaya, terutama sumberdaya sosial. Integrasi konsep dan strategi tersebut dilakukan oleh salah satu komunitas penggerak pertanian perkotaan di Yogyakarta, yakni komunitas Jogja Berkebun.

Secara umum komunitas JogjaBerkebun merupakan suatu komunitas yang menaruh perhatian lebih pada kualitas lingkungan di perkotaan melalui cara *urban farming*. Komunitas ini menerapkan suatu rekayasa sosial yang berporos pada usaha pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan tidur di kawasan perkotaan. Jogja Berkebun menganut tiga prinsip utama, yaitu: (1) Edukasi, yaitu pengenalan kembali pertanian organik yang ramah lingkungan; (2) Ekologi, yaitu lahan yang digunakan untuk berkebun menjadi subur dan menjadi sarana resapan air; serta (3) Ekonomi, dimana diharapkan hasil berkebun dapat membantu untuk memperoleh pendapatan bagi pengelolanya. Biasanya, Jogja Berkebun melangsungkan kegiatan rutin pada akhir pekan dengan melakukan kegiatan penanaman, perawatan, dan event penting yaitu saat panen raya. Pesertanya terdiri dari berbagai kalangan dengan tingkat keragaman relatif tinggi. Mulai dari pelajar

atau mahasiswa hingga pekerja profesional ikut ambil bagian dalam kegiatan rutin tersebut. Setiap *penggiat* berkontribusi dalam berbagai bentuk, apakah itu dengan menyumbang lahan kosong, kompos, bibit, pengetahuan cara bertani organik, maupun tenaga.

Komunitas Jogja Berkebun sendiri merupakan bagian jejaring dari Indonesia Berkebun yang berdiri sejak tahun 2011. Jogja Berkebun adalah komunitas yang bergerak melalui jejaring sosial yang bertujuan untuk menyebarkan semangat positif untuk lebih peduli kepada lingkungan dan perkotaan dengan program *Urban Farming*, yaitu memanfaatkan lahan tidur di kawasan perkotaan yang dikonversi menjadi lahan pertanian/perkebunan produktif hijau yang dilakukan oleh peran masyarakat dan komunitas sekitar serta memberikan manfaat bagi mereka. ([jogjaberkebun.wordpress.com](http://jogjaberkebun.wordpress.com))

Komunitas Jogja Berkebun atau disebut juga dengan Jogja Berkebun saja adalah komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkebun dengan konsep yang sederhana, bahwa dengan bidang yang sedikit saja kita bisa berkebun. Tak perlu mencari tempat yang luas atau subur dahulu, cukup dengan memanfaatkan lahan tidurdikawasan perkotaan atau dengan

barang bekas seperti kaleng, botol yang notabene remeh dan jarang diperhatikan, seringkali dibiarkan begitu saja ditempat sampah, ditumpuk, atau bahkan dikumpulkan hingga menumpuk debu tanpa tahu bagaimana mendaur ulang benda tersebut. Lahan tidur dan benda-benda seperti itu yang bagi banyak orang tidak memiliki arti, tapi bagi Jogja Berkebun sangat berarti.

Jogja Berkebun mengelola lahan tidur dan barang bekas seperti kaleng dan botol untuk menjadi sebuah lahan pertanian atau perkebunan yang produktif dan berguna bagi sekitar. Jogja Berkebun menyediakan kesempatan berbagi teman-teman urban farmers untuk belajar bagaimana cara berkebun, merawat kebun, bahkan cara memanen.

Tidak hanya itu, dalam melangsungkan kegiatannya, Jogja Berkebun juga menjalin dan didukung oleh lembaga-lembaga pengelola karena kebun yang baru ditanam butuh perhatian ekstra. Oleh karena itu, setiap *project* selesai, ditunjuklah seorang wali kebun yang selanjutnya bertanggungjawab setelah kebun tertanami. Wali kebun juga bertugas mencari penjaga kebun untuk merawat kebun pada hari kerja, karena aktivitas Jogja Berkebun hanya dilakukan pada akhir pekan. Pengadaan pupuk dan persiapan panen juga menjadi tanggung

jawab seorang wali kebun. Penggiat kebun tidak dibebani oleh target produksi yang harus dicapai, karena memang orientasinya bukanlah untuk mendapatkan keuntungan secara finansial. Walaupun sebagian penggiat juga berhasil menjual hasil kebunnya ke pihak ketiga seperti restoran atau hotel, namun tetaplah tujuan utamanya bukan bisnis. Para penggiat kebun lebih diutamakan untuk menjadi senang berkebun dan kemudian menyebarkan antusiasme yang sama kepada orang lain di sekitar mereka.

Keberadaan komunitas Jogja Berkebun di tengah kondisi pemekaran kota Yogyakarta pada dasarnya merepresentasikan dua orientasi pemanfaatan lahan yang saling berseberangan dan melibatkan elemen masyarakat dalam perkotaan itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji Eksistensi Komunitas Jogja Berkebun.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Pengkajian secara deskriptif dengan metode kualitatif menjadi desain dalam penelitian ini. Wilayah penelitian yang tidak terlalu luas, variabel sederhana namun rumit dalam tataran knten, dan perlunya pengkajian yang mendalam pada

penelitian ini adalah pertimbangan pemilihan desain penelitian kualitatif.

### **Setting Penelitian**

Lokasi yang dipilih adalah di dua tempat kegiatan Komunitas Jogja Berkebun berlangsung. Dua tempat tersebut adalah *basecamp* Komunitas Jogja Berkebun dimana *basecamp* tersebut adalah tempat berlangsungnya kegiatan rutin berkebun yang berlokasi di Jalan Kopen Raya 2 Yogyakarta dan di tempat Komunitas Jogja Berkebun melakukan agenda kegiatan kopdar yang berlokasi di PSL USD.

Waktu penelitian di lapangan dilakukan dalam rentang waktu 3 bulan, yaitu pada September- November 2017.

### **Subjek Penelitian**

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa anggota Komunitas Jogja Berkebun yang telah bergabung dan berkontribusi setidaknya selama 6 bulan.

Teknik yang digunakan dalam memilih para informan tersebut adalah *purposive sampling*. Pertimbangan *purposive sampling* adalah adanya informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Atau, informan tersebut sebagai penguasa

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian data berupa wawancara, observasi, dan penggunaan dokumen. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah ‘wawancara bebas terpimpin’ (Prastowo, 2012: 216) atau ‘wawancara semiterstruktur’ (Sugiyono, 2007: 73). Teknik wawancara yang demikian memungkinkan peneliti lebih bebas namun tetap terikat dengan pokok-pokok pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Pada penelitian ini, peranan peneliti adalah sebagai pengamat yang ikut berperan serta tetapi tidak sepenuhnya. Buford Junker (dalam Moleong, 2011: 177), peranan peneliti yang demikian disebut pemeran serta sebagai pengamat. Peranan demikian masih membatasi para subjek penelitian dalam menyerahkan dan memberikan informasi, terutama yang bersifat rahasia.

Sedangkan dokumentasi berupa dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan.

### **Validitas Data**

Pada penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber. Artinya,

triangulasi dilakukan dengan cara peneliti *me-recheck* data temuan melalui jalan membandingkannya dengan berbagai data dari pada informan lain.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011) yang terdiri dari empat aspek yakni pengumpuln data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran umum Komunitas Jogja Berkebun**

Jogja berkebun merupakan salah satu komunitas yang resmi berdiri tahun 2013. Jogja berkebun bergerak dalam bidang lingkungan hidup. Jogja berkebun merupakan salah satu jaringan dari Indonesia Berkebun yang telah berdiri sejak tahun 2011.

Jogja berkebun adalah salah satu komunitas di Jogjakarta yang bergerak di bidang lingkungan hidup yang bertujuan untuk menyebarkan semangat positif untuk lebih peduli kepada lahan tidur di perkotaan dengan program urban farming. Urbanfarming sendiri merupakan cara memanfaatkan lahan tidur di kawasan

perkotaan yang dikonversi menjadi lahan pertanian atau lahan perkebunan produktif hijau.

Kegiatan komunitas jogja berkebun adalah meliputi kegiatan bertanam ala urban farming. Selain urban farming, kegiatan lain dari komunitas jogja berkebun meliputi bertanam di lahan secara organik (permakultur), pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal), pembibitan dan pembenihan, pembuatan pupuk cair dan padat secara organik, pembuatan vertikultur, pembuatanbiopest, sosial media campagne yang berhubungan dengan lingkungan, dan kegiatan lain tentang lingkungan hidup lainnya.

### **Perkembangan Komunitas Jogja Berkebun**

Jogja Berkebun berangkat dari keprihatinan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di perkotaan diantaranya kurangnya ruang terbuka hijau dan ruang publik, menurunnya kualitas kota secara estetika, serta yang paling utama adalah ancaman krisis sumber makanan di masa depan. Jogja Berkebun pada prinsipnya merupakan komunitas yang bergerak melalui media jejaring sosial yang bertujuan untuk menyebarkan semangat positif untuk lebih peduli kepada lingkungan dan perkotaan dengan program urban farming. Pola kegiatannya dilakukan

dengan memanfaatkan lahan tidur di kawasan perkotaan yang dikonversi menjadi lahan pertanian/perkebunan produktif hijau dengan melibatkan masyarakat dan komunitas sekitar untuk memberikan manfaat bagi mereka.

Komunitas Jogja Berkebun ini resmi dibentuk pada tahun 2013. Berawal dari seorang founder yang membuat komunitas ini sebagai jejaring dari komunitas Indonesia Berkebun yang sudah berdiri dan aktif di Bandung sejak 2011. Ardi sebagai founder pertama Jogja Berkebun yang mengetahui adanya Bandung Berkebun dari jejaring sosial. Beliau lalu berkeinginan untuk mendirikan jejaringnya di Yogyakarta, mulai dengan bekerjasama dengan para founder lainnya yaitu Maria Ulfa. Dengan formasi Ardi mengembangkan konsep komunitas dan yang memimpin, Maria Ulfa mengatur rumah tangga atau keuangan komunitas. Hal ini berkaitan juga dengan hobby para founder ataupun para anggota Jogja Berkebun lainnya yang suka bercocok tanam tetapi tidak memiliki lahan untuk dikelola yang kemudian melahirkan ide untuk membentuk komunitas Berkebun di Yogyakarta. Kondisi Yogyakarta pada saat itu juga sangat memungkinkan untuk dibentuknya komunitas ini. Banyaknya warga memiliki lahan tidur tidak terpakai yang ingin untuk dikelola sedangkan niat

warga untuk berkebun masih kurang. Para founder berpikir bahwa dengan mengelola lahan tidur warga, warga juga akan tertarik untuk berkebun dan dapat membantu produktifitas warga. Jogja Berkebun resmi melakukan kegiatan komunitas pada tahun 2013.

Formasi keanggotaan Jogja Berkebun berubah-ubah, yaitu masih banyaknya orang yang hanya mendaftar ikut Jogja Berkebun, namun tidak aktif di dalamnya. Banyakorang yang mendaftar di Jogja pada awal open recruitment tersebut, namun hanya 20an orang yang akhirnya aktif hingga kini. Sambutan awal dari masyarakat Yogyakarta bertahap, karena prosesnya dari teman ke teman, mulut ke mulut setelah itu melalui media sosial seperti twitter, facebook dan instagram.

Sejak 2013 Komunitas jogja berkebun mulai aktif mengelola lahan tidur. Awal Kegiatan Komunitas jogja berkebun adalah Merti Kampung yang dilaksanakan di kotagede bekerja sama dengan Telkomsel. Antusias warga sangat terlihat pada kegiatan pertama tersebut. Tak berhenti sampai di situ, penggiat Komunitas jogja berkebun mulai mencari lahan tidur untuk dikelola. Kebun yang pernah dikelola diantaranya Kebun Taman Siswa, Kebun Pakualaman dan kebun arisan penggiat Komunitas jogja berkebun.

Bagi penggiat Komunitas jogja berkebun, banyak manfaat yang mereka dapatkan, diantaranya bisa memiliki banyak teman baru, yang memiliki kepedulian yang sama. Hal ini sesuai tagline yang mereka usung “Ayo Nandur, Nambah Sedulur” artinya dengan berkebun akan menambah persaudaraan.

Komunitas Jogja Berkebun telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Seiring berjalannya waktu, Komunitas Jogja Berkebun telah menjadi media belajar informal tersendiri bagi siapa saja yang ingin mempelajari tentang hal perkebunan di Yogyakarta. Perkembangan Komunitas Jogja Berkebun bisa dilihat dari semakin banyak dikembangkannya model-model kegiatan yang mengikuti perkembangan zaman agar menarik lebih banyak pegiat-pegiat baru.

### **Strategi Komunitas Jogja Berkebun dalam Mempertahankan Eksistensi**

Selama kehidupan manusia, tentunya membutuhkan manusia lain dan tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia harus hidup bersama dan berdampingan dengan manusia lain. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk menyatu dengan manusia lain serta alam di sekitarnya, maka untuk mewujudkan keinginannya manusia

melakukan interaksi dan menciptakan suatu pergaulan dalam hidupnya.

Sehubungan dengan semakin kompleksnya interaksi yang dilakukan manusia, maka terbentuk kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam setiap diri manusia. Hal ini berlanjut secara terus menerus hingga mukai memunculkan kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Setiap kelompok sudah tentu memiliki tujuan dan pandangan yang berbeda dengan kelompok lain. Selanjutnya terbentuklah komunitas yang merupakan bagian dari kelompok sosial yang lebih erat, jika dalam kelompok sosial pandangan setiap anggota telah disamakan sesuai dengan kesepakatan bersama. Ketika komunitas telah terbentuk maka akan ada persaingan dengan komunitas lain, dan setiap komunitas memiliki cara tersendiri untuk terus menjaga eksistensi dan keberadaannya dalam masyarakat.

Komunitas jogja berkebun merupakan salah satu bagian kecil dari kelompok sosial tersebut yang ada di dalam masyarakat serta memiliki strategi-strategi sendiri untuk tetap eksis khususnya di kalangan komunitas di Yogyakarta. Adapun strategi yang dilakukan antara lain:

#### **1. Pemanfaatan media sosial**

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, media sosial adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia saat ini. Keberadaan internet dan didukung oleh perangkat yang bisa diakses oleh masing-masing individu membuat interaksi sosial di dunia maya semakin kompleks. Penggunaan media sosial tidak hanya sebagai pengirim pesan dan gambar semata, namun juga dapat digunakan sebagai tempat berkumpul bagi yang tergabung dalam suatu grup media sosial. Tidak dapat dipungkiri keberadaan komunitas di media sosial juga menambah rasa solidaritas karena setiap anggota memiliki rasa toleransi dan pandangan yang sama terhadap orang lain.

Kemajuan dalam bidang sosial media dimanfaatkan oleh komunitas jogja berkebun sebagai suatu sarana untuk menyampaikan informasi terkait dengan kegiatan dan open recruitment yang dilakukan oleh komunitas jogja berkebun serta menjalin hubungan dengan pihak dari luar komunitas jogja berkebun.

Interaksi yang dilakukan di media sosial oleh komunitas jogja berkebun dengan pihak luar komunitas sangatlah besar. Selain itu, sebagian besar pihak luar mengetahui informasi dan keberadaan komunitas jogja berkebun melalui media sosial yaitu instagram. Instagram ini dimanfaatkan juga sebagai sarana untuk

memberikan informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas jogja berkebun. Hal ini tentu membuat pihak luar yang mem-follow akun instagram komunitas jogja berkebun mengetahui informasi mengenai acara yang akan berlangsung, dengan begitu interaksi sosial sudah jelas terlihat dalam penggunaan media sosial.

## **2. Kegiatan Rutin Berkebun dan Kopdar**

Komunitas jogja berkebun tentu juga memiliki jadwal untuk berkumpul bersama sekaligus saling berbagi baik materi, maupun membicarakan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan berkebun dan kopdar rutin dilakukan untuk mempererat hubungan antar anggota dan menjaga solidaritas komunitas jogja berkebun agar selalu kompak, solid, dan tetap ada untuk mempertahankan eksistensinya.

Kegiatan berkebun rutin dilakukan setiap hari Minggu pagi di *basecamp* komunitas jogja berkebun. Ketika ada anggota yang memiliki waktu luang, diharapkan bisa ikut berkebun, akan tetapi apabila ada anggota yang berhalangan hadir, tidak menjadi masalah besar. Selain kegiatan berkebun rutin pada hari Minggu pagi, komunitas jogja berkebun juga memiliki agenda kopdar rutin yang

dilakukan 1 bulan sekali. Kopdar ini diagendakan untuk mempererat solidaritas dan untuk membicarakan program kegiatan komunitas jogja berkebun 1 bulan kedepannya.

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas jogja erkebun memiliki jadwal rutin yaitu berkebun dan kopdar. Dengan jadwal kegiatan yang rutin, maka solidaritas dalam komunitas jogja berkebun akan tetap terjaga dan hubungan antar anggota pun semakin kompak dan harmonis yang mana akan bermanfaat bagi eksistensi komunitas jogja berkebun.

### **3. Menerima undangan kegiatan dari komunitas lain**

Salah satu strategi yang dilakukan oleh komunitas jogja berkebun agar tetap dikenal yaitu dengan menghadiri dan turut berpartisipasi apabila diundang dalam suatu event yang diadakan oleh komunitas lain. Hal ini tentu berdampak positif karena dengan ikut berpartisipasi, komunitas jogja berkebun juga dapat lebih dikenal sebagai salah satu komunitas peduli lingkungan di Yogyakarta.

Dengan diundangnya komunitas jogja berkebun dalam berbagai *event* yang diadakan oleh komunitas lain, maka dapat mendukung eksistensi komunitas jogja

berkebun ini dikalangan komunitas lingkungan hidup di Yogyakarta dan interaksi yang terjadi dengan komunitas lain juga mampu menjaga eksistensi komunitas jogja berkebun untuk tetap eksis.

## **Proses Interaksi Komunitas Jogja Berkebun**

### **1. Interaksi dalam komunitas**

Interaksi dalam komunitas jogja berkebun berjalan dengan baik. Jadwal rutin kumpul bersama dimanfaatkan para anggota untuk bertukar informasi. Tidak ada perbedaan antar sesama anggota dan tidak ada senioritas di dalamnya. Konflik hampir tidak pernah terjadi karena memang jarang ada miss komunikasi diantara sesama anggota komunitas jogja berkebun.

Hubungan di antara para anggota bukan hanya sekedar hubungan komunitas, tetapi sudah menganggap seperti keluarga. Hal ini terjadi karena tidak banyaknya anggota sehingga hubungan antar sesama lebih dekat dan tidak ada banyak masalah yang timbul ketika anggota dalam suatu komunitas tidak terlalu banyak.

### **2. Interaksi dengan komunitas lain**

Komunitas jogja berkebun tidak hanya melakukan interaksi di dalam komunitas, tetapi juga di luar komunitas.

Tujuannya untuk menambah hubungan di luar komunitas sekaligus mampu membuat komunitas jogja berkebun menjadi lebih dikenal. Komunitas jogja berkebun tidak hanya melakukan kegiatan sendiri, akan tetapi banyak pula kegiatan yang dilakukan bersama dengan komunitas lain.

Interaksi komunitas jogja berkebun dengan komunitas lainnya di Jogja terjalin dengan baik. Beragamnya kegiatan yang dilakukan oleh antar komunitas lingkungan hidup di jogja membuat hubungan antar komunitas terjalin dengan baik.

### **Pemanfaatan jaringan sosial**

Dalam rangka keberlangsungan komunitas agar dapat mempertahankan eksistensinya, satu komunitas membutuhkan keberadaan anggotanya dan komunitas lainnya. Terbentuknya jaringan sosial pada komunitas jogja berkebun menciptakan interaksi diantara mereka sehingga membentuk hubungan timbal balik yang menimbulkan ketergantungan satu sama lain, sehingga antar komponen dalam jaringan tersebut saling mendukung dan saling melengkapi sehingga membentuk sebuah jaringan yang kuat.

Faktor-faktor pembentuk jaringan sosial yang ada di dalam komunitas jogja berkebun dapat dilihat melalui hubungan serta interaksi yang terjalin di komunitas

jogja berkebun, karena dengan mengetahui hubungan sosial yang terjadi nantinya dapat ditentukan faktor pembentuk jaringan sosial dari jaringan sosial komunitas jogja berkebun ini. Jika dilihat dari hubungan sosial serta interaksi yang terjadi di dalam komunitas jogja berkebun, didapatkan data bahwa komunitas ini berinteraksi karena dilatar belakangi persamaan ketertarikan minat dan memiliki tujuan yang sama. Meskipun latar belakang komunitas ini membentuk sebuah jaringan di dasarkan pada kesamaan minat dan tujuan yang sama, tetapi dari terbentuknya jaringan ini, komunitas jogja berkebun juga bisa mendapatkan keuntungan secara materil.

Jadi bisa dikatakan ketika komunitas jogja berkebun membentuk jaringan sosial ini dikarenakan ketertarikan minat dan memiliki tujuan yang sama, sehingga komunitas jogja berkebun membentuk sebuah jaringan dan bersatu untuk merealisasikan tujuan komunitas dan juga bisa mendapatkan perhatian dari banyak pihak dalam membantu keberlangsungan komunitas jogja berkebun

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Usaha Mempertahankan Eksistensi Komunitas Jogja Berkebun**

#### **1. Faktor Pendukung**

**a. Aktif di Media Sosial**

Salah satu faktor pendukung dalam menjaga eksistensi komunitas jogja berkebun adalah aktif di media sosial. Media sosial saat ini adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi dan informasi membuat segala hal menjadi lebih mudah, cepat, dan praktis. Hal ini juga yang dimanfaatkan oleh komunitas jogja berkebun untuk tetap menjaga eksistensinya.

Media sosial utama yang digunakan oleh komunitas jogja berkebun adalah instagram. Instagram dipilih karena instagram merupakan media sosial yang paling eksis di kalangan masyarakat saat ini. Hal ini terbukti dari banyaknya pengguna instagram pribadi dan instagram komunitas lain yang saling memfollow dengan instagram komunitas jogja berkebun, sehingga lebih cepat dan mudah dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan pengrekrutan anggota atau acara yang akan diadakan oleh komunitas jogja berkebun. Komunitas jogja berkebun pun aktif memberi respon balasan terhadap komentar

dan DM yang masuk, hal ini dilakukan agar informasi yang diberikan lebih terasa mudah, cepat, dan efektif.

**b. Berpartisipasi aktif dalam agenda kegiatan di dalam dan di luar komunitas**

Selain aktif di media sosial, faktor lain dalam mendukung eksistensi komunitas jogja berkebun adalah sering mengikuti agenda yang dilakukan oleh komunitas jogja berkebun dan berpartisipasi dengan kegiatan komunitas lainnya. Agenda rutin yang dilakukan di dalam komunitas jogja berkebun yaitu agenda berkebun dan kopdar rutin, sedangkan berama komunitas lain adalah ikut berpartisipasi apabila komunitas jogja berkebun diundang pada acara atau agenda yang dilakukan oleh komunitas lain.

**2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat di dalam komunitas jogja berkebun adalah sulitnya mencari anggota yang benar-benar berkomitmen dengan komunitas jogja berkebun. Komunitas jogja berkebun pada dasarnya merupakan komunitas yang berdasarkan hobi dan tidak mengikat, dari hal tersebutlah

banyak yang tertarik untuk bergabung dengan komunitas jogja berkebun karna sifatnya yang fleksibel dan tidak mengikat, akan tetapi hal itu pula yang menyebabkan kurang bisa berkomitmennya anggota yang bergabung.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisisnya dalam pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat mengenai “Eksistensi Komunitas Jogja Berkebun”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam usaha mempertahankan eksistensinya, memiliki strategi-strategi seperti pemanfaatan media sosial. Media sosial digunakan karena dinilai lebih praktir dan lebih cepat dalam menyampaikan dan menerima informasi. Komunitas jogja berkebun menjadi lebih mudah untuk menyampaikan agenda kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga menjadikan media sosial sebagai tempat memberikan informasi tentang perekrutan anggota baru.

Jadwal kegiatan rutin berkebun setiap hari Minggu pagi dan kopdar rutin setiap 1 bulan sekali, menjadi salah satu

cara untuk sharing serta membahas agenda kegiatan yang akan dilakukan an juga dapat membantu meningkatkan solidaritas. Hal yang tidak kalah penting guna mempertahankan eksistensinya, komunitas jogja berkebun juga ikut berpartisipasi aktif apabila diundang untuk hadir dan mengisi acara yang diadakan oleh komunitas lain.

Interaksi dan jaringan sosial yang dilakukan oleh komunitas jogja berkebun di dalam dan di luar komunitas juga membantu dalam mempertahankan eksistensinya. Dalam komunitas jogja berkebun mereka sering berkumpul bersama, sedangkan di luar komunitas mereka memiliki hubungan yang baik dengan komunitas peduli lingkungan hidup lainnya. Interaksi dan jaringan sosial yang terjalin di dalam maupun di luar komunitas berjalan dan dijaga dengan denga baik, sehingga berdampak positif bagi eksistensi komunitas jogja berkebun,

Namun dalam mempertahankan eksistensinya tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi komunitas jogja berkebun. Faktor pendukungnya antara lain, aktif di media sosial dan berpartisipasi aktif dalam agenda kegiatan di dalam maupun di luar komunitas jogja berkebun. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sulitnya mencari anggota yang benar-benar bisa

berkomitmen dengan komunitas jogja berkebun.

## **SARAN**

Bagi Komunitas Jogja Berkebun hendaknya berusaha keras menciptakan dan menjalankan kewajiban dari aspek keanggotaan yang lebih terstruktur di dalamnya agar dapat berjalan dengan jauh lebih baik. Pada hal-hal yang sekiranya memang diperlukan, penerapan teguran atau sanksi ringan bisa dipertimbangkan sebagai upaya tindak lanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Anwar, Yesmil dan Adang, 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Cetakan 13 Edisi Revisi IV)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Barnes, J. A. 1969. "Networks and Political Process" dalam *Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town* (ed. Mitchell). Manchester: University of Manchester Press.
- Dagun, Save M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faizah, Arina Nurul dan Mulyo Hendarto. 2013. *Analisis Difusi Keruangan di Sekitar Kawasan Perkotaan Yogyakarta*. Vol. 2 No. 3 Tahun 2013, Halaman 1-9
- FAO. 2003. *Trade Reform and Food Security –Conceptualizing The Linkages*. FAO
- Gamble, Teri dan Michael. 2012. *Communicatin Works*. Mc. Graw-Hill Education.
- Granovetter, M. 1992. "Problems of Explanation in Economic Sociology", dalam N. Nohria dan R. Eccles (9eds) *Network and Orgaizations: Structure, Form, an Action*. Boston: Harvard Bussiness School Press.

- Macler, R.M. & Charles H. 1961. *Page: Society, An Introductory Analisis*. London: Macmillan & Co.Ltd.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy .J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rural Urban Agriculture Foundation. 2008. *Why Is Urban Agriculture Important?*,
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Subejo. 2006. *Bahan Ajar Sosiologi Pertanian*. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1983. “*Jaringan Sosial*”, dalam *Media IKA Februari*, No. 8/X. Jakarta:
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, H dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara